

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Berasal dari jenis katanya ‘pengetahuan’ termasuk pada kata benda. Kata benda yang tersusun dari ‘tahu’ dan diberi imbuhan ‘pe-an’ yang berarti segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tahu/mengetahui. Pengertian pengetahuan meliputi segala kegiatan beserta cara dan sarana yang digunakan untuk memperoleh hasil (Octaviana and Ramadhani, 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Wijayanti, Purwati and Retnaningsih (2021), Pengetahuan dalam bidang kognitif menjelaskan kembali konsep atau prinsip tentang kemampuan berpikir, kompetensi pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Menekankan kemampuan dalam mengingat kembali atau menghafal materi yang sudah dipelajari terhadap suatu objek sehingga menjadi ilmu yang dapat dijadikan panduan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar terhadap suatu objek yang telah diketahui dan dapat menjelaskan kembali pemahaman tersebut secara tepat.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai penerapan informasi pada fakta, responden dapat menerapkan pemahamannya. Responden diharapkan menerapkan konsep dan prinsip sesuai dengan situasi.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan menjabarkan suatu materi menjadi komponen yang lebih jelas. Kemampuan analisis dapat berupa Analisis elemen/unsur (analisis bagian materi), Analisis hubungan (identifikasi hubungan), dan Analisis perorganisasian prinsip (identifikasi organisasi).

5) Sintetis (*Synthesis*)

Sintesis dijelaskan sebagai kemampuan mengombinasi dan memproduksi elemen-elemen untuk membentuk struktur yang unik, unik yang dimaksud ialah bentuk baru dari kombinasi beberapa elemen yang diterapkan. Pada jenjang ini, responden diharapkan mampu menghasilkan hipotesis dengan mengolaborasikan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai suatu hal untuk tujuan tertentu dengan menggunakan kriteria yang ditentukan sendiri ataupun kriteria yang telah ada.

c. Metode memperoleh pengetahuan

Menurut Hambali (2024) Landasan epistemologi mencakup prinsip dasar tentang bagaimana memperoleh pengetahuan dan diuji. Berdasarkan cara tradisional terdapat 2 aliran utama dalam epistemologi, yaitu:

1) Rasionalisme

Pengetahuan didapatkan dari akal dan logika, kebenarannya dapat dipahami tanpa memerlukan pengalaman berdasarkan pemikiran yang logis dan intuitif.

2) Empirisme

Pengetahuan diperoleh dari indrawi yaitu pengalaman sebagai sumber utama dari semua pengetahuan manusia, dikatakan bahwa manusia terlahir sebagai papan kosong dan semua ide diperoleh dari pengalaman indrawi tersebut.

d. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Terdapat 6 faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menurut Mubarak dalam Pariati and Jumriani, 2021 yaitu:

- 1) Pendidikan, bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Seseorang yang memiliki

pendidikan semakin tinggi akan semakin mudah untuk menerima informasi dan akan lebih banyak juga pengetahuan yang ia miliki.

- 2) Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman yang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Umur, seiring bertambahnya umur seseorang akan bertambah juga logika dan akal nya seperti hilangnya ciri lama dan muncul ciri baru.
- 4) Minat, rasa keinginan terhadap sesuatu yang tinggi untuk mencoba menekuni dengan secara tidak langsung dapat memperoleh pengetahuan pada proses tersebut.
- 5) Pengalaman, suatu kejadian yang pernah dialami oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya, apabila pengalaman yang didapat menyenangkan secara psikologis akan memberikan sikap yang positif.
- 6) Kebudayaan, apabila dalam suatu lingkungan memiliki budaya untuk dijaga maka ada kemungkinan terdapat sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan tersebut.

e. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket untuk mengetahui menilai pengetahuan seseorang (Notoatmodjo dalam Farokah, Amira and Dewi, 2022). Mengukur

tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan kuesioner atau tes tentang pengetahuan yang akan diukur dan dilakukan evaluasi atau penilaian dengan ketentuan apabila jawaban benar diberi skor 1 dan apabila jawaban salah diberi skor 0. Penilaian dilakukan dengan membagi skor jawaban benar dengan skor yang dikehendaki yang kemudian dikalikan dengan 100%. Pengukuran tingkat pengetahuan berdasarkan persentase dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor: 76%-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor: 56%-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor: <55%.

2. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke usia dewasa. Masa remaja terkadang dianggap perpanjangan masa anak-anak sebelum dewasa. Masa remaja disebut juga masa gejolak jiwa, masa transisi dan jembatan goyang. Pada masa remaja masih dibutuhkan arahan orang dewasa dikarenakan pada masa tersebut belum menguasai kapasitas fisik maupun psikologis. Pada intinya, masa remaja adalah seseorang yang baru saja belajar dalam menilai baik dan salah dalam menjalani kehidupan dan pergaulan (Suryana *et al.*, 2022).

b. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Hamidah and Rizal (2022) masa remaja memiliki 3 tahap perkembangan menuju kedewasaan yaitu

1) Remaja awal (10-14 tahun)

Pada masa ini pertumbuhan terjadi secara cepat, adanya perubahan tubuh baik pada laki-laki maupun perempuan yang disebut pubertas. Perubahan fisik lebih cepat terjadi pada remaja perempuan. Remaja pada masa ini cenderung lebih egois dan selalu merasa benar. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anaknya tentang perubahan fisik agar tidak merasa cemas dan mengerti terhadap kondisinya.

2) Remaja menengah (15-17 tahun)

Terjadi ketertarikan antar lawan jenis dan munculnya keinginan untuk mandiri. Remaja menengah cenderung akan bertindak tanpa pemikiran yang matang. Remaja pada masa ini juga membutuhkan waktu yang lebih banyak dengan teman-temannya, adanya pengakuan dari teman sebaya membuat remaja pada masa ini lebih senang.

3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Emosional remaja pada masa ini mulai terkendali, dapat memikirkan sebab akibat dari perilaku yang dilakukannya. Remaja pada masa ini akan lebih bijak mengambil keputusan dan kemungkinan besar meminta pendapat dari orang tuanya

terkait langkah yang akan diambil kedepannya. Tahap ini merupakan tahap akhir menuju kedewasaan dengan pencapaian terhadap 5 hal yaitu: minat yang mantap, ego yang makin terkendali, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, keseimbangan kepentingan pribadi dan kelompok serta adanya pembatas antara diri sendiri dengan masyarakat.

3. Pernikahan dini

a. Pengertian pernikahan dini

Pernikahan dini merupakan hal yang dianggap wajar oleh masyarakat pada masa kini bahkan menjadi tren pada generasi muda. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi ketika usia pasangan tersebut belum memasuki usia dewasa. Menurut *United Nations Children Fund* (UNICEF), pernikahan dini dilakukan sebelum usia 18 tahun baik secara resmi maupun tidak (Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa and Widodo Hami, 2024).

b. Faktor penyebab pernikahan dini

Menurut Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa dan Widodo Hami, (2024) Terjadinya pernikahan dini bukanlah tanpa sebab melainkan adanya pendorong dari berbagai aspek yaitu:

1) Faktor kemauan sendiri

Merasa dirinya telah siap dan mampu melakukan hubungan yang lebih serius. Kematangan fisik, psikis dan kebutuhan seksual memotivasi mereka untuk melakukan pernikahan di usia

remaja. Mereka juga melewati beberapa tantangan seperti meyakinkan orang tua, menjelaskan pertimbangan melakukan pernikahan dan pengenalan antar individu yang berlangsung singkat.

2) Faktor hamil di luar pernikahan

Faktor yang paling sering terjadi yaitu hamil diluar pernikahan. Permasalahan tersebut dapat muncul karena adanya hubungan seksual sebelum usia 18 tahun yang disebabkan oleh pergaulan yang bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua. Ketertarikan antar lawan jenis meningkatkan keinginan remaja untuk berpacaran, mereka tergoda dengan hal-hal yang negatif sehingga melakukan hubungan yang berisiko dan menyebabkan kehamilan. Pernikahan terjadi untuk mempertanggung jawabkan hal yang telah mereka lakukan hingga terjadilah pernikahan dini.

3) Faktor orang tua

Orang tua memaksa anaknya untuk menikah pada usia remaja karena khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini dapat memengaruhi keputusan terlaksananya pernikahan dini. Kemudian ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi juga menjadi penyebab terdorongnya keputusan tersebut. Anak-anak cenderung menuruti keinginan orang tuanya.

c. Dampak pernikahan dini

Menurut Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa dan Widodo Hami (2024) pernikahan yang terjadi di usia muda dapat memengaruhi kehidupan mereka dikemudian hari. Dampak yang muncul berbeda beda tiap individu, beberapa dampak tersebut ialah:

1) Psikologis

Gangguan seperti kecemasan dan stres sering kali menjadi masalah akibat segi psikologis mereka yang terlalu muda. Kecemasan muncul ketika menghadapi tekanan atau konflik mereka dapat merasakan emosi yang saling berkait dan berbenturan. Merasa takut akan terjadi sesuatu yang buruk, kehilangan kepercayaan diri, sulit berkonsentrasi, ingin menghindari kenyataan merupakan bentuk munculnya kecemasan.

Dampak psikologis yang disebabkan oleh pernikahan dini seperti tidak stabilnya jiwa yang dapat memengaruhi hubungan suami istri. Kasus perceraian akibat pernikahan dini juga tidak dapat dihindari. Remaja juga merasa trauma, stres, tertekan, depresi jika masalah tak kunjung menemui titik terangnya.

2) Kesehatan

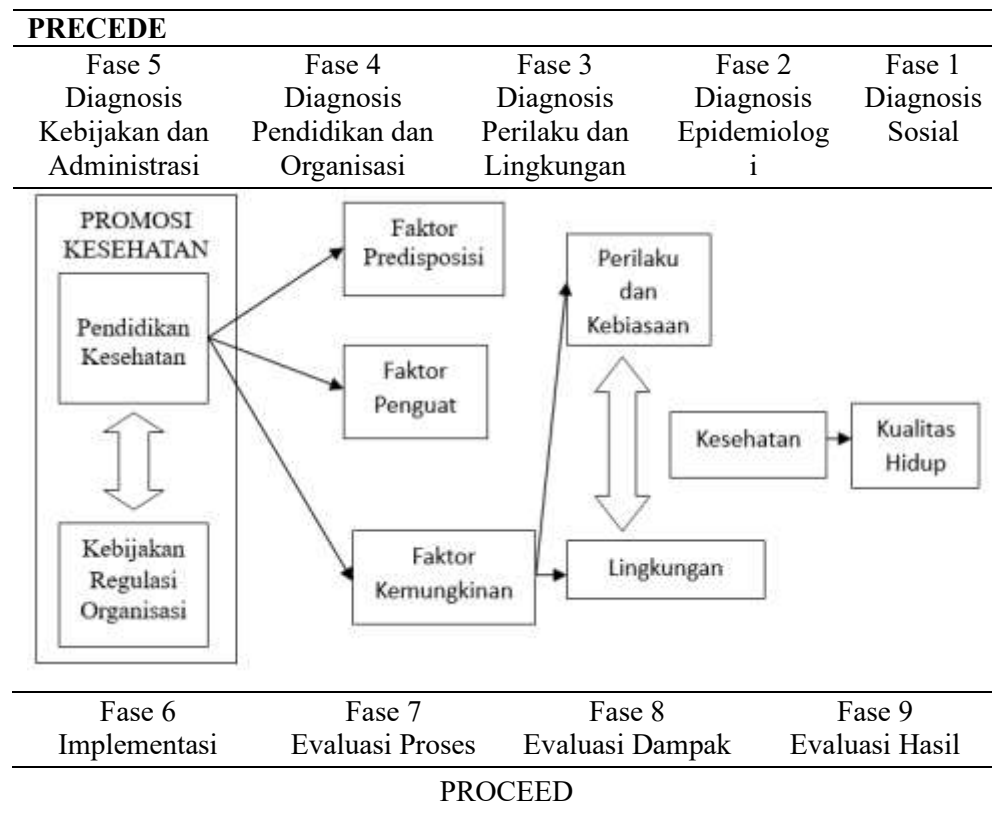
Kesehatan ibu dan bayi dapat menjadi permasalahan yang serius. Usia ibu yang terlalu muda organ reproduksinya pun belum memasuki usia yang belum matang dan belum siap untuk

mengandung. Kasus yang banyak terjadi yaitu adanya keguguran ataupun kelahiran bayi yang prematur.

3) Sosial

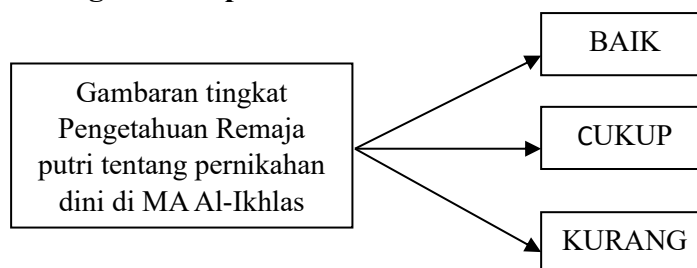
Pernikahan dini juga berdampak negatif bagi perkembangan sosial seseorang. Pernikahan dini membatasi kebebasan dan eksplorasi diri, memperkecil peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut menjadikan sebuah aib dan seseorang yang mengalaminya akan merasa malu untuk bersosialisasi dilingkungan.

B. Kerangka teori



Gambar 1. Kerangka Teori *Lawrence Green* dan *Marshall W. Krueter*

C. Kerangka konsep



Gambar 2. Kerangka konsep pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di MA Al-Ikhlas?